

KONFLIK BATIN DAN NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL BINTANG JATUH KARYA SILVARANI

Amanda¹, Erik Hasbullah Amri², Nesti Jolit Didya³,
Salwa Jihan Sahira⁴, Romi Isnanda⁵

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; FKIP Universitas Bung Hatta

e-mail: ¹amandasahreef44@gmail.com, ²erikhasbullah2001@gmail.com,

³inesjd1207@gmail.com, ⁴sahirasalwa0@gmail.com, ⁵romiisnanda@bunghatta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dan nilai-nilai religius dalam novel *Bintang Jatuh* karya Silvarani. Teori yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah Lewin (2016) untuk analisis konflik batin dan Jauhari (2010) untuk analisis nilai religius. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan kalimat atau kata sebagai objek. Adapun teknik analisis dan pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) mencari data berupa novel (2) membaca data secara intens (3) menandai data (4) mengklasifikasikan data (5) menyeleksi data (6) menyusun korpus data (7) memasukkan data. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan: 1) wujud konflik batin dalam novel *Bintang Jatuh* karya Silvarani meliputi konflik menjauh-menjauh dan konflik mendekat-menjauh. 2) wujud nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel meliputi: keimanan (tauhid), norma kehidupan (tauhid), dan sikap perilaku (akhlak). Novel *Bintang Jatuh* memberikan nilai-nilai positif mengenai cara tokoh utama menyelesaikan konfliknya dan terdapat juga nilai-nilai religius hampir di setiap babnya. Dengan demikian, ditemukan 8 data konflik batin dan 20 data nilai-nilai religius.

Kata kunci: novel, psikologi sastra, konflik batin, nilai religius

Abstract

The aim of this research is to describe the form of inner conflict of the main character and the religious values in the novel *Falling Stars* by Silvarani. The theories used as a reference in this research are Kurl Lewin for the analysis of inner conflict and Heri Jauhari for the analysis of religious values. This research was conducted using a descriptive qualitative method that uses sentences or words as objects. The data analysis and collection techniques used are (1) searching for data in the form of novels (2) reading data intensively (3) marking data (4) classifying data (5) selecting data (6) compiling a data corpus (7) entering data. From this research, it can be concluded that there are: 1) forms of inner conflict in the novel *Bintang Fall* by Silvarani, including distance-away conflict and approach-away conflict. 2) the manifestation of religious values contained in the novel includes: faith (tauhid), norms of life (tauhid), and behavioral attitudes (akhlak). The novel *Shooting Star* provides positive values regarding the way the main character resolves his conflict and there are also religious values in almost every chapter. So 8 data on inner conflicts and 20 data on religious values were found.

Keywords: novel, literary psychology, inner conflict, religious values

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lepas dari aspek estetika. Dengan menyatupadukan segala unsur keindahan menciptakan sesuatu yang menyentuh nurani pembaca. Pada hakikatnya, aspek estetika tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang indah namun juga terkait dengan perkembangan kajian sosial, budaya, politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia. Didalamnya mengandung nilai-nilai, konflik, dan pengalaman manusia. Menurut Kasnadi dan Sutejo (2011:2), sastra dibuat bukanlah dari sesuatu kekosongan sosial, melainkan sastra adalah produk masyarakat. Pembaca menikmati sastra dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Lebih lanjut, Kasnadi & Arifin (2015) menegaskan bahwa dengan membaca novel, pembaca dapat menambah berbagai pengetahuan tentang nilai kehidupan sebagai bekal menjalani kehidupan. Pada aspek psikologi, sastra dilihat sebagai bentuk aktivitas kejiwaan yang tertuang dalam tulisan oleh pengarang. Segala sesuatu yang sedang dialami atau telah dialami pengarang disajikan dengan segenap cipta, rasa, dan karsa dalam bentuk tulisannya.

Suryabrata (dalam Kusumaningrum dkk., 2021:28) menjelaskan bahwa psikologi sebenarnya mempelajari tentang kepribadian manusia. Kepribadian hakikatnya suatu bentuk totalitas psikophisis yang kompleks dari manusia itu sendiri, sehingga nampak jelas tingkah lakunya yang unik. Karya sastra hakikatnya dibuat dengan mengutamakan aspek kehidupan selain tempat penyimpanan pesan (Wahid dkk., 2021:93). Oleh sebab itu, karya sastra memiliki nilai estetis yang merupakan cerminan nilai yang diakui masyarakat. Sastrawan dalam menciptakan karya sastra seringkali menyertakan peristiwa atau konflik yang terjadi pada masyarakat.

Salah satu karya sastra yang digemari pembaca adalah karya sastra novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan bagan-bagan seperti episode kehidupan manusia yang dianggap menarik, dalam penciptaannya menggunakan bahasa yang baik penyampaiannya, memiliki nilai estetis dan etis sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami maupun menangkap amanatnya (Saraswati, 2013: 14). Purwaningtyastuti (2013) juga mengungkapkan bahwa novel adalah fiksi yang menceritakan tentang kehidupan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Kehidupan tokoh yang digambarkan dalam

novel adalah sesuatu yang realistis, masuk akal, dan bertujuan untuk membawa pembaca ke dunia yang lebih berwarna.

B. LANDASAN TEORI

Dalam novel, tidak terlepas dari konflik yang terjadi pada lingkup masyarakat. Pada dasarnya dalam kehidupan masyarakat terjadi peristiwa-peristiwa senang, susah, baik maupun buruk. Dengan adanya konflik tersebut, pengarang mampu menghidupkan novel dan tentu menarik untuk dibaca. Konflik di dalam novel dapat diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antar sesama manusia. Setiap manusia memiliki sebuah keinginan untuk meraih harapan. Apabila harapan tersebut tidak tercapai maka timbul perasaan tidak enak di dalam diri manusia. Kehadiran konflik dalam karya sastra merupakan kunci utama dalam konteks estetika dalam sebuah karya. Konflik menjadikan cerita lebih hidup dan dapat dinikmati oleh setiap pembacanya. Menurut Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016: 326), terdapat tiga macam konflik, yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Misalnya seorang anak harus memilih antara dua region yang sama-sama disenanginya. Region piknik bersama keluarga dengan region bermain bersama teman.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Contoh: seorang anak harus menghindari dari dua region yang sama-sama tidak menyenangkan; region tidak mengerjakan tugas dengan region mendapat hukuman (kalau tugas tidak dikerjakan).

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya. Contoh: suatu destinasi yang mempunyai valensi

positif dan negatif. Misalnya, anak ingin mengambil perahunya (+) di tengah kolam yang dalam (-).

Dalam novel “Bintang Jatuh” karya Silvarani terdapat konflik yang begitu dirasakan oleh pembaca. Menceritakan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi konflik kehidupannya dan membuatnya kembali berpikir bahwa tak ada ruang paling tenang untuk mengadu dan memohon pertolongan selain kepada sang pencipta. Selain penyajian konflik yang menarik perhatian pembaca, pengarang juga menyelipkan pesan-pesan religius yang sangat mengetuk hati membaca.

Religius merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang tercermin pada tingkah laku, sikap, perbuatan dan tindakan sesuai dengan agama yang dianutnya. Religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada sang pencipta sehingga selalu melakukan kebaikan dan mengingat kebesaran-Nya sehingga menambah ketakwaan dalam diri manusia tersebut. Religius itu menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, religius memiliki hubungan yang sangat khusyuk antara manusia dengan tuhan.

Nilai religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Allah Swt. dan membuat manusia berbuat baik dan meningkatkan iman hanya kepada Allah Swt. Dalam novel karya Silvarani berjudul Bintang Jatuh ini menceritakan tentang kedekatan manusia dengan Allah Swt dan manusia dengan sesama manusia. Pada beberapa bab terdapat beberapa ayat suci Al-Quran dan terjemahannya yang disesuaikan dengan suasana dan gambaran cerita pada novel tersebut. Kalimat-kalimat religius mampu menyentuh hati pembaca tentang hubungan manusia dengan sang pencipta. Novel ini penuh motivasi dan hikmah kehidupan. Seperti Allah selalu bersama dengan orang-orang yang sabar dan Allah tidak memberikan cobaan diluar kemampuan manusia itu sendiri.

Terdapat tiga aspek-aspek nilai religius dalam karya sastra menurut Heri Jauhari (2010:36), yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Berikut penjelasan tentang aspek-aspek nilai religius dalam karya sastra tersebut.

1. Keimanan (Tauhid)

“Batasan paradigmanya : Mengenai kepercayaan manusia atas wujud Tuhan, dzat dan sifat-sifat-Nya yang merefleksi pada tingkat penghambaan kepada-Nya” Al-Suyuti,

1971:33 (Jauhari, 2010:36). Aspek keimanan (tauhid) menurut Jauhari (2010:37) mencakup tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

a. Iman kepada Allah

Iman artinya percaya. Iman kepada Allah artinya percaya adanya Allah. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus dapat meraba, melihat, dan merasakannya. Karena hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah seperti ilmu pasti, tetapi kita percaya bahwa Allah itu ada karena ada tanda-tanda-Nya.

b. Takwa kepada-Nya

Pengertian takwa adalah menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya. Orang yang takwa pasti taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap segala sesuatu yang tidak dibenarkan (dilarang) oleh agama.

c. Tobat (perasaan berdosa)

Tobat artinya mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya. Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan itu.

2. Norma Kehidupan (Fikih)

“Batasan paradigmanya : Mengenai aturan dan norma kehidupan yang didasarkan pada kaidah-kaidah agama” Sayid Sabiq, 1990:14 (Jauhari, 2010:36). Aspek norma kehidupan (fikih) menurut Jauhari (2010:38) yaitu sebagai berikut.

a. Halal

Halal adalah suatu pekerjaan dan benda yang dibolehkan oleh agama. Hal-hal yang dibolehkan oleh agama, yang menyangkut pekerjaan boleh dilakukan dan menyangkut benda-benda boleh dipakai dan dimakan. Sehubungan dengan masalah religius, maka itu dilakukannya harus atas dasar dorongan hati nurani yang ikhlas serta sikap personal totalitas pribadi.

b. Haram

Haram merupakan kebalikan dari halal, artinya dilarang oleh agama. Sesuatu yang dilarang apabila dikerjakan pasti ada sanksinya baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu agar perilaku kita bernilai religius, kita harus menghindarinya berdasarkan dorongan hati nurani yang ikhlas dan murni.

3. Sikap Perilaku (Akhlag)

“Batasan paradigmanya : Mengenai sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma-norma agama” Ibnu Miskawaih, 1976:19 (Jauhari, 2010: 36). Aspek sikap perilaku (akhlag) menurut Jauhari (2010: 39) mencakup enam aspek, yaitu sebagai berikut.

a. Sabar

Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang mengusahakan sesuatu, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut tidak menyerah begitu saja apalagi sampai marah.

b. Rendah Hati

Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak pernah menunjukkan keunggulan dirinya, kekayaan, dan kegagahan kepada orang lain. Orang yang rendah hati akan berperilaku baik dan disenangi orang.

c. Tawakal

Tawakal artinya menerima kenyataan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Pencipta. Orang yang tawakal akan menerima apa saja yang Tuhan berikan kepadanya. Menerima disini maksudnya tidak aral yang menyebabkan orang itu takabur.

d. Jujur

Orang jujur artinya tidak pernah berbohong baik dalam ucapan maupun perbuatan. Bisa mengemban amanat, dapat dipercaya, dan tidak mau mengambil hak orang lain.

e. Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesal. Segala sesuatu bergantung pada niat. Kalau suatu pekerjaan niatnya begitu meskipun hasilnya tidak begitu atau tidak sesuai dengan harapan, biar saja yang niatnya begitu.

d. Disiplin

Disiplin artinya konsisten, baik terhadap waktu maupun peraturan. Orang yang disiplin akan berusaha selalu menepati waktu dan mematuhi peraturan, baik dilingkungan tempat dia bekerja maupun tempat dia tinggal.

Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah konflik batin dan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Bintang Jatuh*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kalimat atau kata sebagai objek. Penelitian ini mengkaji konflik batin dan nilai-nilai religius. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Kurl Lewin untuk analisis konflik batin dan Heri Jauhari untuk analisis nilai religius. Sumber data yang dalam penelitian ini adalah berupa Novel *Bintang Jatuh* karya Silvarani. Adapun teknik analisis dan pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) mencari data berupa novel (2) membaca data secara intens (3) menandai data (4) mengklasifikasikan data (5) menyeleksi data (6) menyusun korpus data (7) memasukkan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji dua bahasan yaitu mengenai konflik batin dan nilai-nilai religius dalam novel *Bintang Jatuh* karya Silvarani. Berikut analisis data ditemukan 8 data konflik batin dan 20 data nilai religius.

Konflik Batin

Konflik batin adalah permasalahan yang berkaitan dengan diri sendiri dan berkaitan juga dengan kejiwaan. Dikatakan kejiwaan sebab diri sendiri mencoba menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Teori konflik batin yang menjadi acuan adalah Teori konflik Kurl Lewin untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Bintang Jatuh* karya Silvarani. Kurl Lewin membagi konflik batin menjadi 3 yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Diantara tiga bagian konflik batin tersebut, yang paling menonjol adalah konflik menjauh-menjauh dan mendekat-menjauh.

Tipe konflik menjauh-menjauh. Individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Individu yang dihadapkan oleh dua pilihan yang tidak disenanginya akan terpaksa melakukan atau merasakan hal yang tidak mereka inginkan.

Konflik menjauh-menjauh muncul ketika tokoh utama Bintang didesak untuk cepat menikah oleh pacarnya. Namun adat dan tradisi di keluarga Bintang adalah tidak boleh melangkahi saudara yang lebih tua. Mbak Bintang tidak ingin menikah sebelum Bapak mereka sembuh. Akhirnya hubungan Bintang dan pacarnya kandas. Padahal Bintang masih sangat mencintai Alena.

Setelah terjadi adu mulut dan berujung tamparan dari pacar bintang saat mereka di rumah sakit, terdapat konflik batin mendekat-menjauh yang dialami Bintang.

“Sebenarnya aku ingin mengejanya, tetapi logikaku menolak. Aku tak boleh mengejanya. Aku harus konsisten dengan keputusanku.” (Silvarani, 2014: 2)

Konflik menjauh-menjauh muncul kali pertama ketika tokoh utama Bintang harus merelakan hubungannya kandas. Bintang dan kekasihnya sudah banyak membahas rencana pernikahan sesuai dengan model pernikahan yang Alena impikan, namun takdir berkata lain.

Setelah hubungan mereka berakhir, Bintang disuruh atasannya untuk ikut seminar jurnalistik dan mengisi salah satu sesinya di Jogja. Namun di satu sisi Bintang ingin menjaga Bapaknya di rumah sakit. Dua pilihan itu sama-sama hal yang ia utamakan dan pentingkan maka terjadilah konflik mendekat-mendekat.

*“Nanti Mbak Winta sendirian di rumah sakit...”
“Ora popo. Pergilah.... Siapa tahu kamu bisa menemukan kesenangan tersendiri di sana, Bin.” (Silvarani, 2014: 4)*

Mbak Winta memberikan solusi agar Bintang mengurus pekerjaannya dan sementara waktu biar Ia saja yang menjaga bapak.

“Aku meraih tangan kanan Bapak yang diinfus. Kukecup tangannya agak lama. Ada perasaan tak tega meninggalkan beliau. Namun, aku merasa harus hengkang sesaat dari Jakarta. Saat ini, kala ingat Jakarta, aku ingat Alena.” (Silvarani, 2014: 5)

Sebelum kereta berangkat, pikiran Bintang selalu tentang Alena dan hal itu didukung oleh cuaca hujan dan musik-musik galau di Stasiun. Bentuk pemberontakan yang dilakukan Bintang adalah ketika ia menghisap rokok, padahal ia bukanlah seorang perokok.

“Apa yang sedang terjadi padaku? Mengapa aku jadi lemah dan berpikir yang aneh-aneh begini?” (Silvarani, 2014: 13)

Konflik yang dialami Bintang terjadi di dalam daerah lingkungan psikologisnya. Bintang menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan hidup karena pikiran dan hatinya yang sedang galau.

“Beberapa status Alena di akun media sosial miliknya menarik perhatianku, tetapi memenatkan pikiran. Pikiranku melayang ke mana-mana karena membaca status Alena. “(Silvarani, 2014: 31)

Bintang di Jogja untuk melakukan beberapa kegiatan, yang memang sudah tugasnya menjadi seorang jurnalis. Hingga akhirnya pikiran-pikiran galau tentang Alena mulai memudar.

Pikiran-pikiran tentang Alena lama-lama hilang dari benak. Sehari-hari, aku lebih banyak mengerahkan tenaga dan pikiranku untuk urusan kantor, LSM anak jalanan, keluarga, teman-teman, dan tentu saja Allah. Aku tidak tahu perasaan apa ini. (Silvarani, 2014: 143)

Tetapi saat Bintang sedang fokus terhadap kerjanya di kantor, ada seorang perempuan yang bernama Vera. Ia adalah teman Alena. Vera selalu menanyakan berbagai macam pertanyaan soal hubungan Bintang dan Alena. Tak jarang hampir setiap hari Vera datang ke ruangan Bintang. Tujuan Vera sepertinya ingin memanas-manasi Bintang. Hingga sampailah kabari dan surat undangan bahwa Alena akan segera menikah dengan teman kantornya yang bernama Heru. Ya, Bintang tau lelaki itu, karena pernah dikenalkan oleh Alena sewaktu mereka masih pacarana.

“Kukerutkan kepingku lagi. Ingin rasanya aku berpikir positif terhadap tawaran Vera. Akan tetapi, kenapa aku semakin tak mengerti dengan jalan pikirannya? Kalau begini, sulit bagiku untuk berpikir positif terhadap niatnya.” (Silvarani, 2014: 158)

Di waktu yang bersamaan pula, Saya mengundang Bintang untuk datang ke pernikahannya. Saya adalah wanita yang ia kenal di kereta saat menuju ke Jogja. Dia mengajari Bintang dalam hal ilmu agama. Saya memberikan motivasi besar kepada Bintang untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

“Aku benar-benar bingung setengah mati. Kira-kira, aku pergi ke pernikahan Alena atau Saya? Salahkan naluriku kalau aku merasa ingin pergi ke pernikahan Saya? Dia memang orang yang baru kukenal, tetapi aku senang bertemu dan menyambung tali silaturahmi dengan orang seperti dia. Apalagi pada hari spesialnya.” (Silvarani, 2014: 159)

Akhirnya Bintang memutuskan untuk datang ke pernikahan Saya dan Bintang juga menelpon Alena untuk mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Nilai-Nilai Religius

Nilai religius bertujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan sesuai dengan aturan agama. Selain hubungan secara khusus dengan Allah SWT nilai religius juga memberikan arti moralitas, bagaimana selama hidup di dunia, manusia mampu menjalankan aturan-aturan agamanya serta memberikan manfaat sesama manusia.

Teori nilai religius dalam novel Bintang Jatuh adalah menurut Heri Jauhari. Menurutny aspek-aspek religius terbagi menjadi 3 yaitu keimanan (tauhid) yang terbagi pula menjadi 3 yaitu Iman kepada Allah, Takwa kepada-Nya, dan Tobat (perasaan berdosa), norma kehidupan (fikih) terbagi menjadi dua yaitu halal dan haram, dan aspek ketiga adalah sikap perilaku (akhlak) yang terdiri dari 6 aspek yaitu sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin.

1. Keimanan (tauhid)

Aspek Keimanan:

1) Iman kepada Allah

Iman artinya percaya. Iman kepada Allah artinya percaya adanya Allah. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus dapat meraba, melihat, dan merasakan-Nya.

"Allah. Allah yang maha menguasai hati semua makhluk-Nya. Termasuk hati Elang yang tiba - tiba condong pada sahabatnya. Itu pasti atas kehendaknya." (Silvarani, 2014: 29)

Pada hakikanya iman adalah percaya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah karena kuasa-Nya. Manusia harus yakin bahwa ketetapan dan rencana Allah adalah yang terbaik.

"Dulu, aku yakin sekali bahwa Alena akan menjadi istriku. Nyatanya, Allah dengan mudah membalikkan itu semua. Manusia boleh berencana, tetapi Allah yang menentukan" (Silvarani, 2014: 108)

Pada akhirnya manusia akan merasa bahwa ternyata Allah memberikan jalan yang terbaik kepada hamba-Nya. Meskipun kadangkala pilihan yang tidak kehendaki malah

menjadi jalan yang terpaksa dipilih. Dibalik pilihan yang terasa sulit itu ada maksud yang ingin Allah kasih kepada hamba-Nya.

“Gue merasa, mungkin Allah udah mengatur semuanya. Gue diputusin Alena, terus gue pingin nenangin diri ke Jogja. Di kereta menuju Jogja, gue ketemu Saya. Terus saya banyak cerita tentang Allah dan Islam. Akhirnya, gue jadi kepo tentang Islam.” (Silvarani, 2014: 149)

2) Bertakwa kepada-Nya

Pengertian takwa adalah menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya. Dalam novel *Bintang Jatuh*, sosok Saya memberikan pengaruh baik dan begitu menginspirasi tokoh utama.

“Bintang, maaf, tadi saya nggak langsung jawab pertanyaanmu. Saya lagi bertayamum. Rupanya cewek ini sedang shalat.” (Silvarani, 2014: 33)

Salah satu perintah Allah adalah Salat. Saya melaksakannya meskipun berada di dalam kereta. Hal itu menarik perhatian Bintang sehingga ia pun akhirnya melakukan ibadah salat.

“Butiran debu tayamum menyentuh wajah dan kedua telapak tanganku. Setelah melafalkan doa sehabis wudhu, aku segera melaksanakan shalat Isya.”(Silvarani, 2014: 36)

Waktu menunjukkan pukul lima pagi. Bintang melihat Saya kembali bertayamum. Ada pertanyaan yang masih terbesit dipikiran Bintang dan ia mendapatkan jawabannya dari Saya.

“Bintang, ayo Subuh dulu,” ajak Saya ramah. Aku pun mengikuti.
“Say! Tayamum itu karena nggak ada air, ya?” Sebelum bertayamum, aku mencoba menanyakan hal itu pada Saya.
Saya mengangguk. “Iya Bin. Selain itu, sebagai pengganti air wudhu kalau kita sedang sakit dan tak boleh kena air.”
“Ooohh....” Aku tercenung sebentar.
“Ayo, Bin! Tayamum!” ajak Saya sekali lagi. Aku pun mengikuti. (Silvarani, 2014: 71)

Dengan melaksanakan perintah-Nya semua kesulitan akan terasa lebih mudah. Sesuai pesan dari Mbak Winta kepada Bintang.

“Disana kamu jangan lupa sholat lho, Bin! Minta Gusti Allah menenangkan hatimu.” (Silvarani, 2014: 100)

3) Tobat (Perasaan Berdosa)

Tobat artinya mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya. Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan itu.

Bintang mendapatkan hidayah dari Allah SWT setelah hubungannya kandas. Ia mendapatkan banyak pengajaran selama perjalanan menuju di Jogjakarta dan setibanya di sana.

"Kuusap wajahku dan siap berdo'a. Semoga Allah menerima shalatku ini, shalat yang jarang kulakukan." (Silvarani, 2014: 43)

Saya menceritakan pengalamannya yang hampir mirip dengan Bintang. Saya diselingkuhi oleh pacarnya lalu dari itulah ia mulai mendekati diri kepada Allah dan sadar bahwa selama pacaran ia jauh dari Allah.

"Libatkan Allah dalam setiap langkahmu. Saat putus, saya menemukan suatu kesalahan saya selama berpacaran deng Elang".

"Apa itu?"

"Selama berpacaran dengan Elang, saya lupa pada Allah. Bahkan rasa cinta saya kepada Elang mengalahkan rasa cinta saya kepada orang tua, dan parahnya juga mengalahkan rasa cinta saya pada Allah". (Silvarani, 2014: 29)

Dari penjelasan-penjelasan Saya mengenai Islam, membuat hati Bintang semakin yakin untuk melakukan perubahan dalam hidupnya khususnya dalam hal ibadah.

"Aku tak hanya ingin PDKT dengannya, tetapi aku juga ingin PDKT dengan ilmunya. Tepatnya, semua ilmu yang di ketahui tentang...Allah dan Islam .Tanpa ada yang menyuruh, aku ikut bertayamun .Aku tempelkan kedua telapak tanganku di dinding kareta. Setelah itu, aku basuh wajahku. Aku ulangi gerakan pertama, baru kubasuh kedua tanganku." (Silvarani, 2014: 33)

Dalam kutipan lain, Bintang juga ingin memantapkan diri untuk mendekati diri kepada Allah. Allah mengingatkan Bintang melalui Saya.

"Iya...karena dengar cerita cerita Lo Kemarin, gue jadi pingin tahu lebih banyak tentang Islam. Gue pengen dekat sama Allah juga." (Silvarani, 2014: 132)

Selain Saya, ternyata cerita inspirasi juga datang dari teman Bintang yang bernama Lexi. Di kantor Bintang dan temannya membahas mengenai mengapa Bintang sangat rajin melakukan ibadah.

“Waduh, Lex! Thanks juga ya... Cerita-cerita teman-teman lo berdua sangat menginspirasi gie. Gue sendiri bingung kenapa gue jadi sok alim begini. Semakin gue pingin dekat dengan Allah dan Islam, semakin gue sayang dan pingin tahu lebih banyak lagi. Gue juga tambah merasa kalau Allah itu Mahabesar.” (Silvarani, 2014: 150)

Keinginan Bintang untuk bertobat tidak hanya ia ucapkan lewat kata-kata tetapi juga melalui tindakan yang nyata. Hal ini bisa terlihat saat Bintang membaca buku tentang Qada dan Qadar di kantornya.

Aspek Norma Kehidupan (Fikih)

Halal dan Haram

Halal adalah suatu pekerjaan dan benda yang dibolehkan oleh agama. Haram merupakan kebalikan dari halal, artinya dilarang oleh agama. Saat Bintang menelusuri Jalan Malioboro bersama Saya dan Nely, ada pembahasan mereka mengenai bagaimana pandangan Islam mengenai perempuan menari. Nely menunjukkan sebuah artikel kepada Bintang mengenai hukum menari.

Tertulis di artikel tersebut bahwa Islam melarang segala aktivitas manusia yang dapat menyebabkan mereka lalai dan melupakan kewajibannya sebagai umat Islam. Begitu pula dengan menari. Jika menjadi penari menyebabkan para penontonnya melupakan Allah atau membuat nafsu mereka timbul karena goyangan yang erotis, tarian tersebut haram hukumnya. Jika tarian tersebut tidak erotis, dibolehkan. Dalam artikel itu juga ada beberapa hal yang baru diketahui Bintang.

“Salah satunya adalah anjuran agar sebaiknya sebuah tarian ditonton oleh mahram dan keluarganya. Atau jika para penarinya laki-laki, harus ditonton oleh laki-laki. Begitu pula sebaiknya.” (Silvarani, 2014: 103)

Aspek Sikap Perilaku

1) Sabar

Kesabaran Bintang bisa dibuktikan ketika Vera yang mencoba terus menerus datang ke ruangnya. Dengan tujuan ingin menas-manasi Bintang tentang Alena. Sikap Vera ditanggapi sabar oleh Bintang.

“Oke! Gue akan balik ke kantor gue! Tapi gue mau nanya satu hal lagi!” Vera berjalan mendekati pintu.

“Oke, gue akan jawab biar nanti malam lo bisa tidur ya,” responku sabar. (Silvarani, 2014: 141)

2) Rendah Hati

Sikap rendah hati yang ditunjukkan Bintang ketika ia sedikit risih oleh tingkah Alena yang cerita hampir ke semua rekan kerjanya tentang Bintang.

“Namun, mengapa Alena terlihat begitu mencintaiku, dan terus memujaku?”

“Aku merasa sikapnya berlebihan. Mengapa dia begitu excited terhadapku?” (Silvarani, 2014: 63)

3) Tawakal

Tawakal artinya menerima kenyataan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Pencipta. Ketika Bintang menerima takdir yang diberikan oleh Allah bahwa Ia dan Alena belum berjodoh. Bintang menerima kenyataan dan berprasangka baik kepada Allah Swt.

“Tiba-tiba aku merasa bahwa Dia-lah yang mambantuku melupakan Alena. Jadi, apa balasanku? Kurasa, ibadahku tak kan mampu membalas kebaikan yang diberikan oleh Allah. Kebaikan Allah bukan hanya membolak-balikkan perasaanmu, tetap juga kebaikan dan anugerah yang Ia berikan selama aku hidup.” (Silvarani, 2014: 109)

4) Jujur

Ada satu kejadian yang dilihat oleh Bintang saat Ia hendak pulang dari masjid.

Sebenarnya aku bisa saja buru-buru meninggalkan mesjid, tetapi ada pemandangan indah lain yang menarik perhatianku. Pemandangan itu adalah seorang pria berbadan lusuh sedang mengembalikan dompet seorang bapak berpakaian bagus. Katanya, “Dompetnya jatuh, pak.” (Silvarani, 2014: 110)

5) Ikhlas

Ketika Bintang menjadi pembicara di acara seminar untuk anak-anak kemudian menjadi peserta seminar pada acara kejournalistikan. Pikirannya sudah mulai tenang dan fokusnya hanya pada pekerjaannya dan orang baru disekitarnya.

“Sejenak, aku merasa Bahagia. Bahagia karena tahu ternyata aku masih dibutuhkan dan berguna bagi orang lain.” (Silvarani, 2014: 129)

6) Disiplin

Sikap disiplin Bintang ditunjukkan ketika Ia menghadiri acara seminar tepat waktu bahkan menuju kesana dengan berjalan kaki.

“Seminar yang aku ikuti ini dimulai jam 10.00. Aku sudah tidak sabar untuk memulainya.” (Silvarani, 2014: 128)

Selain itu, sikap disiplin Bintang juga terlihat dalam hal ibadah Salat. Ia datang sebelum Azan dimulai.

“Baru saja azan Ashar berkumandang, aku sudah duduk di masjid kantor.” (Silvarani, 2014: 143)

E. PENUTUP

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat: 1) wujud konflik batin dalam novel *Bintang Jatuh* karya Silvarani meliputi konflik menjauh-menjauh dan konflik mendekat-menjauh. Permasalahan yang dihadapi tokoh utama dalam hidup membawanya pada pilihan-pilihan yang mau atau tidak mau harus tetap dipilih dan suka atau tidak suka harus tetap dijalankan. Analisis konflik batin dalam novel *Bintang Jatuh* merujuk pada teori Kurl Lewin. 2) wujud nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel meliputi: keimanan (tauhid), norma kehidupan (tauhid), dan sikap perilaku (akhlak). Bahwa pada hakikatnya religius dalam arti luas tidak hanya tentang agama saja tetapi tentang juga tentang nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, moral, dan tidak hanya hubungan manusia dengan pencipta tetapi juga bagaimana hubungan manusia dengan manusia. Analisis nilai-nilai religius dalam novel *Bintang Jatuh* merujuk pada teori Heri Jauhari. Novel *Bintang Jatuh* memberikan nilai-nilai positif mengenai cara tokoh utama menyelesaikan konfliknya dan terdapat juga nilai-nilai religius hampir di setiap babnya. Sehingga ditemukan 8 data konflik batin dan 20 data nilai-nilai religius. Dengan nilai-nilai yang terkandung pada novel tersebut membuat pembaca lebih peka terhadap dirinya sendiri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 184-200.

- Anasrullah, A. (2017). Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Cahyani, I. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Untukmu Imam Rahasiaku Karya Maylan Kokonoka. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 157-167.
- Ellawati, E., Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 193-200.
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *BAPALA. Vol, 7 No, 1*.
- Ihsani, S., & Capah, Y. S. (2023). ANALISIS NILAI ESTETIS PADA NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA NOER. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 357-371.
- Juwita, Y. O., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2023). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA. *Jurnal Samudra Bahasa*, 6(1), 35-47.
- Mayangsari, I. A. (2019). Konflik batin tokoh dalam novel tentang kamu karya Tere Liye: Kajian psikologi Kurt Lewin. *E-Jurnal UNESA*, 1(1), 1-9.
- Munir, S. (2017). Nilai religius dalam novel bulan terbelah di langit amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 73-81.
- Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa & Unsur-unsur Fiksi.
- Razzaq, A. A., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25-36.
- Sakti, B. D., Muryati, S., Wijaya, B. M., & Kriswidyasari, V. L. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel Trauma karya Boy Candra. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 93-99.
- Saputra, A. B., Hudaya, P., Sanusi, A., & Wijaya, H. A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 96-104.
- Widiastuti, W., Anwar, S., & Asriyani, W. (2023). Nilai-Nilai Religius pada Novel ‘Hadiah Kecil dari Tuhan’ Karya Adi Rustandi dan Implikasi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 626-630.